

Cita Ekonomika

JURNAL EKONOMI

Determinants of Employment in Maluku

Teddy Christiano Leasiwal
Yenni Selanno

**Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah
Pada SKPD Provinsi Maluku**

Elna M. Pattinaja

Analisis Kinerja Keuangan Rumah Sakit “BR” di Kota Ambon

Lilian S. Loppies

Analisis Kelayakan Investasi Budidaya Rumput Laut di Wilayah KAPET Seram

Johanis Darwin Borolla

**Komoditas Unggulan dan Prospek Pengembangannya
di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)**

Shirley Fredriksz

**Pengaruh Produksi Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat
Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru**

Ummi Duwila

**Pengaruh Sumber Daya Manusia Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap
Keterandalan Pelaporan Keuangan
(Studi Pada UKM yang Terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Ambon)**

James Pelupessy

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural Terhadap
Kesempatan Kerja di Indonesia**

Ramla Dula Saleh

**Keunggulan Sektor dan Pergeseran Struktur Ekonomi
di Kabupaten Maluku Barat Daya**

Vera Paulin Kay

**Pengaruh Dimensi Kolaborasi *Supply Chain* Terhadap Kepercayaan Antar-Organisasi
Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Operasi**

Zainuddin Latuconsina

**Pengaruh Belanja Tidak Langsung Terhadap Kontribusi Sektor Perkebunan Serta
Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Maluku**

Abdul Azis Laitupa

**Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Tingkat Upah Terhadap Pertumbuhan
Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Maluku**

Terezia V. Pattimahu

CE	Vol. IX	No. 2	Halaman 106 - 211	Ambon Desember 2015	ISSN 1978-3612
----	---------	-------	----------------------	------------------------	-------------------

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TRANSFORMASI STRUKTURAL TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA

Ramla Dula Saleh

Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka Ambon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural terhadap penciptaan kesempatan kerja di Indonesia serta hubungan antara masing-masing variabel tersebut.

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi simultan yang terdiri dari 3 (tiga) persamaan dimana pertumbuhan ekonomi, transformasi struktural dan kesempatan kerja masing-masing diperlakukan sebagai variabel endogen, disertai 3(tiga) variabel eksogen yakni investasi, tingkat upah dan tingkat pendidikan .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kesempatan kerja dan investasi; 2) Kesempatan kerja dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pertumbuhan ekonomi, sedangkan transformasi struktural dan tingkat upah memiliki pengaruh yang negatif terhadap kesempatan kerja; 3) Transformasi struktural dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kemajuan tingkat pendidikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transformasi struktural.

Rekomendasi penting dari temuan ini adalah: 1) perluasan kesempatan kerja hendaknya lebih diarahkan pada upaya mendorong investasi-investasi produktif melalui pengembangan teknologi yang padat tenaga kerja; 2) peningkatan investasi hendaknya disertai perbaikan terhadap tingkat pendidikan dan peningkatan kualitas tenaga kerja; 3) transformasi struktural hendaknya lebih diarahkan pada transformasi di sisi kesempatan kerja melalui pengembangan industri-industri yang padat tenaga kerja.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Transformasi Struktural, Kesempatan Kerja*

Klasifikasi JEL : J01, J21, J30, J61, O10, O13, O14, R11

I. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah proses yang mengarah pada perbaikan taraf hidup masyarakat secara utuh dan menyeluruh, pembangunan ekonomi seyogyanya dapat mengoptimalkan keterlibatan aktif masyarakat sehingga hasil-hasilnya pun dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat berdasarkan asas keadilan dan pemerataan. Dengan demikian akses dan kesempatan setiap orang untuk terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan memang mesti dibuka seluas-luasnya. Dan salah satu indikator yang mencerminkan besarnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan adalah kesempatan kerja.

Di Indonesia, fenomena ketenagakerjaan masih cukup memprihatinkan ditandai dengan tingginya pertumbuhan angkatan kerja serta rendahnya tingkat kesempatan kerja. Data statistik memperlihatkan bahwa pertumbuhan angkatan kerja yang relatif tinggi nampak tidak terserap secara maksimal oleh terciptanya pertumbuhan ekonomi, sehingga angka pengangguran terus saja membengkak dengan rata-rata pertambahan pengangguran tak kurang dari 1/2 juta orang tiap tahunnya.

Persoalan ketenagakerjaan yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi tentu tak terlepas dari

dinamika proses pembangunan yang terdistribusi dalam sektor-sektor ekonomi. Oleh karena itu analisis yang menyeluruh perlu melibatkan setiap aktivitas ekonomi pada masing-masing sektor pembangunan. Analisis sektoral sekurang-kurangnya dapat menggambarkan secara deskriptif tentang sejauhmana pembangunan pada setiap sektor berkontribusi pada penciptaan kesempatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari berlangsungnya proses transformasi struktural, yakni bergesernya peranan tiap sektor terhadap output totalnya.

Data statistik memperlihatkan bahwa pergeseran struktur ekonomi di Indonesia sejauh ini menunjukkan performa yang cukup baik, dimana setiap tahun terus mengalami pergeseran dari sektor primer (pertanian) mengarah pada menguatnya pangsa sektor-sektor non pertanian. Dalam dua dekade terakhir peran sektor industri pengolahan meningkat dari 13.65 persen pada tahun 1987 menjadi 26,06 persen di tahun 2007, atau mengalami peningkatan peran sebesar 2 kali lipat. Fenomena sebaliknya terjadi di sektor pertanian. Dalam kurun waktu 20 tahun, *share* sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni dari 22,91 persen pada tahun

1987 menjadi hanya tinggal 13,8 persen pada tahun 2007. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sektor pertanian yang pada awalnya memiliki peran yang dominan, secara berangsur tergeser digantikan oleh sektor industri.

Pergeseran komposisi PDB tersebut mestinya berdampak positif terhadap perluasan kesempatan kerja, mengingat kemajuan sektor industri dapat melahirkan investasi-investasi yang produktif yang dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian, sekaligus dapat menjadi penopang bagi berkembangnya sektor pertanian selaku penyedia bahan baku. Apalagi sektor industri menawarkan nilai tambah (output) yang jauh lebih besar dari sektor pertanian. Lewis, dalam model dua sektor menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan output dan investasi di sektor-sektor modern, maka akan berlangsung mobilisasi tenaga kerja yang berlimpah dari sektor tradisional (pertanian/pedesaan), mengalir ke sektor-sektor modern (industri) di perkotaan disertai peningkatan produktivitas (Todaro, 2003:135). Itu berarti bahwa pertumbuhan sektor Industri semestinya dapat memberi kontribusi yang positif bagi meningkatnya produktivitas nasional, perluasan kesempatan kerja serta penurunan angka kemiskinan.

Namun pada kenyataannya transformasi struktural agaknya berlangsung seperti “semu”, sebab pergeseran hanya nampak terjadi pada sisi output, sedangkan dari sisi kesempatan kerja masih tetap didominasi oleh sektor pertanian sebagai kontributor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja kendati pangsa outputnya terus mengalami penurunan. Dengan kata lain mobilitas tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern yang dikatakan Lewis sepertinya tidak berjalan optimal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pengaruh dari pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural terhadap penciptaan kesempatan kerja di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai tingkat pertambahan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, dan indikator yang sampai saat ini dianggap masih relevan adalah pendapatan perkapita. Kendati belum mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk secara menyeluruh namun konsep pendapatan perkapita telah mengeliminasi kerancuan akibat adanya pertumbuhan penduduk.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja dapat dilihat berdasarkan rasio kesempatan kerja dengan output. Teori rasio

kesempatan kerja-output dikenalkan oleh seorang ekonom bernama Arthur Okun. Menurutnya, tingkat pengangguran minimal (4% per tahun) akan tercapai bila seluruh kapasitas produksi terpakai (kesempatan kerja penuh atau *full employment*). Dalam teorinya, Okun berfokus pada pentingnya menjaga perekonomian agar berada dalam keadaan kesempatan kerja penuh.

Secara sistematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$L = cQ \quad (1)$$

$$\frac{\partial L}{\partial Q} = c \quad (2)$$

Dimana:

L= kesempatan kerja

Q= tingkat output

c= hubungan proporsional

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa untuk menambah kesempatan kerja, maka output harus bertumbuh. Hal ini disebabkan setiap satu unit pertambahan output akan menambah kesempatan kerja sebanyak c unit.

Pada sisi lain Teori pertumbuhan Neoklasik mengemukakan tentang determinan pertumbuhan ekonomi yang mengacu pada fungsi produksi Cobb-Douglas dengan model persamaan umum sebagai berikut:

$$Y_t = f(K_t, L_t) \quad (3)$$

Dimana:

Y = Produksi

K = Modal

L = Tenaga Kerja

t = *subscript* untuk waktu

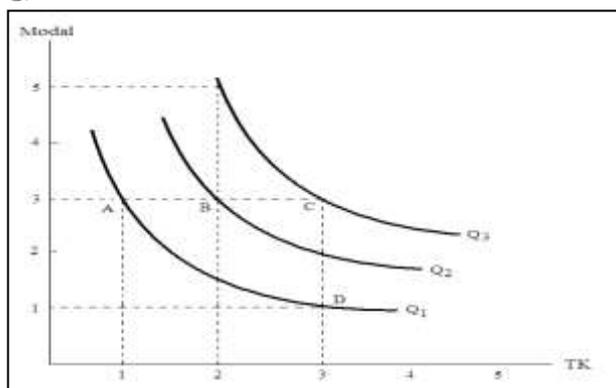
Dalam bentuk spesifiknya, Cobb-Douglas mengambil α dan β masing-masing adalah elastisitas pendapatan untuk modal dan tenaga kerja, sehingga persamaan (3) di atas dapat ditulis kembali menjadi:

$$Y_t = A K_t^\alpha L_t^\beta \quad (4)$$

Berdasarkan asumsi skala pengembalian konstan (*constant return to scale*), teori neoklasik berpandangan bahwa rasio modal-output bisa fleksibel dalam kombinasinya, artinya untuk menciptakan sejumlah output tertentu bisa digunakan jumlah modal tertentu dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan serta jumlah modal yang digunakan.

Sifat teori neoklasik adalah seperti peta Isokuan yang digambarkan dalam Gambar 1, dimana fungsi produksinya ditunjukkan oleh Q_1 , Q_2 , Q_3 dan seterusnya. Dalam fungsi produksi yang berbentuk demikian, suatu tingkat output tertentu dapat

diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja. Misalnya untuk menciptakan output sebesar Q_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain yang ditunjukkan pada titik A atau titik D. Dengan demikian, walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan output tidak mengalami perubahan. Disamping itu, jumlah output dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap. Misalnya walaupun jumlah modal tetap sebesar 3, jumlah output dapat diperbesar menjadi Q_2 , jika tenaga kerja ditambah dari 1 menjadi 2 sebagaimana kombinasi yang ditunjukkan oleh titik B. Demikian seterusnya jika jumlah output ingin diperbesar menjadi Q_3 dengan tetap mempertahankan modal, maka kombinasi modal-tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sebagaimana ditunjukkan oleh titik C.



Sumber: Pindyck & Rubinfeld, 2007

Gambar 1. Fungsi Produksi

Transformasi Struktural

Sejarah pertumbuhan di negara-negara maju telah menunjukkan pentingnya pengaruh dari tingkat perkembangan sektoral yang inheren dalam proses pertumbuhan. Beberapa komponen yang utama dari proses perubahan struktural tersebut antara lain mencakup pergeseran bertahap dari aktivitas sektor pertanian ke sektor nonpertanian dan yang sekarang ini tengah berlangsung di kebanyakan negara maju, yakni dari sektor industri ke sektor jasa; perubahan besar dalam skala atau rata-rata unit produksi (yakni; dari pola produksi yang ditangani oleh perusahaan-perusahaan keluarga dan perusahaan perorangan berskala kecil ke arah pola produksi masal yang ditangani oleh perusahaan-perusahaan nasional dan multinasional yang bersifat impersonal). Selain itu juga terjadi pergeseran lokasi dan status pekerjaan mayoritas angkatan kerja dari sektor pertanian dan aktivitas non-pertanian di daerah pedesaan ke sektor manufaktur serta jasa-jasa di daerah perkotaan. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, proporsi jumlah angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 1970 mencapai 53,5 persen. Namun pada tahun

2000, proporsi tersebut menurun drastis menjadi kurang dari 2 persen.

Teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Model perubahan struktural tersebut dalam analisisnya menggunakan perangkat-perangkat neoklasik berupa teori harga dan alokasi sumber daya, serta metode-metode ekonometri modern untuk menjelaskan terjadinya proses transformasi. Aliran pendekatan perubahan struktural ini didukung oleh ekonom-ekonom yang sangat terkemuka seperti W. Arthur Lewis yang termasyhur dengan model teoretisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (*two sector surplus labor*) dan Hollis B. Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*).

Model Dua Sektor dari Lewis

Salah satu model transformasi struktural yang cukup terkenal terutama dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja adalah yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis pada tahun 1950 an. Lewis membagi perekonomian ke dalam 2 sektor yakni (1) sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol, dan (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten..

Lewis mengawali teorinya dengan pernyataan tegas bahwa teori klasik mengenai penawaran buruh yang elastis dengan upah subsisten benar-benar terjadi di sejumlah negara terbelakang. Ekonomi seperti itu terjadi pada negara yang berpenduduk padat dibandingkan dengan sumber alam dan sumber modal sehingga produktivitas marginal buruhnya tidak berarti, nihil atau bahkan negatif. Karena persediaan buruh tidak terbatas, industri baru dapat didirikan atau industri yang ada dapat dikembangkan tanpa batas berdasarkan upah yang berlaku dengan cara menarik buruh dari sektor subsisten. Upah yang berlaku adalah apa yang diperoleh buruh di sektor subsisten. Sumber utama para pekerja yang bersedia bekerja dengan upah subsisten adalah “petani, buruh lepas, pedagang kecil, pelayan (domestik dan komersial), dan wanita rumah tangga”. Tetapi sektor kapitalis juga membutuhkan pekerja-pekerja terampil.

Lewis mengatakan bahwa buruh terampil hanyalah suatu “kesulitan semu”, suatu kesulitan sementara yang dapat digeser dengan pemberian fasilitas latihan bagi pekerja tidak terampil.

Model Lewis yang merupakan ilustrasi dari proses transformasi struktural (*structural transformation*) ini kemudian diubah, diformalkan, dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Fei dan Gustav Ranis. Model ini diakui sebagai teori “umum” yang membahas proses pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja selama dekade 1960-an dan awal dekade 1970-an. Model ini mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) di sektor pertanian sebagai suatu fakta, dan jika sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya. Perhatian utama dari model ini diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja yang dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern. Ada pun laju atau kecepatan terjadinya perluasan tersebut ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern.

Adapun, tingkat upah di sektor industri perkotaan (sektor modern) diasumsikan konstan dan, berdasarkan suatu premis tertentu, jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah di sektor pertanian subsisten tradisional. (Lewis berasumsi bahwasanya tingkat upah di daerah perkotaan sekurang-kurangnya harus 30 persen lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan di daerah-daerah pedesaan untuk memaksa para pekerja pindah dari desa-desa asalnya ke kota-kota). Pada tingkat upah di daerah perkotaan yang konstan, maka kurva penawaran tenaga kerja pedesaan dianggap elastis sempurna.

Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (*self-sustaining growth*) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan yang berikutnya hanya dapat ditarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut pasti akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Hanya penurunan rasio tenaga kerja terhadap tanah secara drastis sajalah yang akan mampu membuat produk marjinal tenaga kerja desa menjadi tidak sama dengan nol lagi. Dengan demikian, tatkala tingkat upah serta kesempatan kerja di sektor modern terus mengalami pertumbuhan, maka kemiringan kurva penawaran tenaga kerja bernilai positif. Transformasi struktural

dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di daerah pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasikan kepada pola kehidupan perkotaan

Menurut Jhingan (2007:156), besarnya upah subsisten dalam model Lewis tergantung pada penghasilan minimum yang diperlukan untuk biaya hidup minimum (subsisten). Tepatnya, tingkat upah tersebut tidak lebih rendah dari pada produk rata-rata pekerja di sektor subsisten tersebut. Tetapi tingkat upah ini bisa lebih tinggi lagi jika para petani harus membayar sewa atau harga makanan lebih tinggi atau jika mereka merasa bahwa kesulitan-kesulitan fisik akibat meninggalkan rumah begitu besar.

Jadi pembentukan modal bergantung pada surplus kapitalis. Lewis mengatakan, “kunci dari proses tersebut adalah bagaimana penggunaan surplus kapitalis dimaksud”. Sejauh surplus kapitalis itu diinvestasikan untuk menciptakan modal baru, sektor kapitalis tersebut meluas dengan memakai lebih banyak orang dari sektor subsisten, surplus tersebut kemudian menjadi lebih besar, pembentukan modal menjadi lebih besar dan begitulah terus sampai surplus.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah regresi persamaan simultan. Dipilihnya persamaan simultan oleh karena adanya hubungan yang bersifat dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, sehingga apabila digunakan metode OLS biasa akan memperoleh hasil estimasi yang tidak hanya bias namun juga tidak konsisten karena melanggar salah satu asumsi klasik bahwa tidak boleh ada hubungan antara variabel bebas dan variabel gangguan. Oleh karena itu model persamaan tunggal tidaklah cukup melainkan dibutuhkan lebih dari satu persamaan (Gujarati, 2003), dimana parameter dari tiap persamaan diestimasi dengan memperhitungkan informasi yang diberikan oleh persamaan lainnya dalam sistem simultan.

Dengan berdasarkan pada fungsi permintaan tenaga kerja serta fungsi produksi *Cobb-Douglas*, yang dikombinasikan dengan asumsi model Lewis, maka dibuat model persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnKK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnPDB} + \alpha_2 \text{SC} + \alpha_3 \text{LnW} + e_1 \quad (5)$$

$$\text{LnPDB} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnKK} + \beta_2 \text{LnINV} + e_2 \quad (6)$$

$$\text{SC} = \lambda_0 + \lambda_1 \text{LnPDB} + \lambda_2 \text{LnEDU} + e_3 \quad (7)$$

Dimana:

- PDB = PDB riil
- KK = Kesempatan kerja
- INV = Investasi
- SC = Perubahan Struktural
- EDU = Tingkat Pendidikan
- W = Tingkat upah minimum ril

Berikut tahapan pengujian model simultan meliputi Identifikasi Model, Uji Eksogenitas dan Uji Simultanitas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Model

Order Condition

Hasil pengujian *order condition* terhadap ketiga persamaan dalam model di atas secara ringkas tersaji dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Identifikasi Model dgn *Order Condition*

Pers.	K	K	M	(K - k)	(m - 1)	Keterangan
5	3	1	3	2	2	$K - k = m - 1$ → <i>just identified</i>
6	3	1	2	2	1	$K - k > m - 1$ → <i>over identified</i>
7	3	1	2	2	1	$K - k > m - 1$ → <i>over identified</i>

Sumber: data diolah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil pengujian *Order Condition*, ketiga persamaan adalah "teridentifikasi" (*identified*), dengan kategori *just*

identified untuk persamaan (5), serta *over identified* untuk persamaan (6) dan (7).

Rank Condition

Untuk itu memudahkan dalam mengidentifikasi setiap persamaan melalui *rank condition*, maka dapat dibuatkan matriks berdasarkan persamaan (8), (9) dan (10) sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks *Rank Condition*

Pers.	Variabel						
	1	LnKK	LnPDB	SC	LnW	LnINV	LnEDU
(8)	$-\beta_{10}$	1	$-\beta_{11}$	$-\beta_{12}$	$-\beta_{14}$	0	0
(9)	$-\beta_{20}$	$-\beta_{23}$	1	0	0	$-\beta_{25}$	0
(10)	$-\beta_{30}$	0	$-\beta_{31}$	1	0	0	$-\lambda_{26}$

Sumber: data diolah

Determinan persamaan (8):

$$A = \begin{vmatrix} -\beta_{25} & 0 \\ 0 & -\lambda_{26} \end{vmatrix} \neq 0 \rightarrow \text{teridentifikasi}$$

Determinan persamaan (9):

$$A = \begin{vmatrix} -\beta_{12} & -\beta_{14} \\ 1 & 0 \end{vmatrix} \neq 0 \rightarrow \text{teridentifikasi}$$

Determinan persamaan (10):

$$A = \begin{vmatrix} 1 & -\beta_{14} \\ -\beta_{23} & 0 \end{vmatrix} \neq 0 \rightarrow \text{teridentifikasi}$$

Uji Eksogenitas

Pengujian eksogenitas ini dilakukan dengan menggunakan metode Hausman (Hausman Test). Hasilnya dapat dilihat dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Eksogenitas

Untuk persamaan (11)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.353639	0.054496	24.83904	0.0000
LN PDB	0.120762	0.108978	1.108135	0.2750
LN PDB_1	0.398931	0.109422	3.645809	0.0008***
R-squared	0.986901	F-statistic		1393.778
Adjusted R-squared	0.986193	Prob(F-statistic)		0.000000
Untuk persamaan (12)				
C	3.548500	0.026674	133.0305	0.0000
SC	0.003208	0.071882	0.044629	0.9646
SC_1	0.328508	0.072891	4.506858	0.0001***
R-squared	0.953203	F-statistic		376.8225
Adjusted R-squared	0.950673	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: data diolah

*Signifikan pada alfa 1%

Nampak bahwa \widehat{LnPDB} dan \widehat{SC} (dalam tabel disimbolkan dengan LnPDB_1 dan SC_1) signifikan, berarti dapat disimpulkan bahwa variabel LnPDB dan variabel SC adalah variabel endogen.

Uji Simultanitas

Tahapan uji simultanitas juga dimulai dengan mengestimasi persamaan hasil *reduce form* dan menghasilkan nilai \widehat{LnKK} , \widehat{LnPDB} dan \widehat{SC} , berikut hasil uji simultanitas.

Tabel 4. Hasil Uji Simultanitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.131486	0.196765	5.750450	0.0000
LNPDB_1	0.572806	0.046556	12.30360	0.0000
SC_1	-0.034981	0.030230	-1.157160	0.2550
V2	-1.23E-11	0.102507	-1.20E-10	1.0000
V3	1.46E-12	0.035773	4.07E-11	1.0000

Sumber: data diolah

Nampak bahwa variabel \hat{u}_2 dan \hat{u}_3 (dalam tabel disimbolkan dengan V2 dan V3) tidak signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa model tidak mengalami masalah simultanitas.

Hasil Estimasi dan Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan sistem persamaan simultan diperoleh hasil *reduce form*. Hasil prediksi dari persamaan *reduce form* tersebut kemudian dimasukkan dalam model awal persamaan pertumbuhan pertumbuhan (2) dan kemudian diestimasi menggunakan metode *Two Stage Least Square* (TSLS) dengan memasukkan seluruh variabel eksogen sebagai *instrument list*. Adapun persamaan baru yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{LnPDB} = \beta_0 + \beta_1 \widehat{\text{LnKK}} + \beta_2 \text{LnINV} + v_2 \quad (13)$$

Dimana $\widehat{\text{LnKK}}$ adalah hasil prediksi LnKK dari persamaan *reduce form*.

Dengan menggunakan bantuan piranti lunak EViews, diperoleh hasil estimasi persamaan (13) yang dapat ditulis secara formal sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnPDB} &= -1,689 + 1,673\widehat{\text{LnKK}} + 0,021\text{LnINV} \\ \text{SE} & \quad (0,245) \quad (0,065) \quad (0,005) \\ \text{t-stat} & \quad (-6,897) \quad (25,781)^{***} \quad (4,224)^{***} \\ F_{\text{stat}} &= 1681,401 \\ R^2 &= 0,989 \end{aligned}$$

***signifikan pada alfa 1%

Hasil tersebut menyimpulkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan koefisien sebesar 1,673. Koefisien ini bisa diartikan sebagai koefisien elastisitas (kepekaan) karena data yang digunakan adalah data logaritma natural (Ln), yang artinya bahwa setiap persen peningkatan kesempatan kerja mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,67 persen. Dengan kata lain elastisitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah lebih dari 1 atau dapat dikatakan “elastis” ($E > 1$).

Demikian pula investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dengan nilai koefisien elastisitas yang kurang dari 1 yakni sebesar 0,021. Dengan kata lain elastisitas modal terhadap pertumbuhan ekonomi adalah “inelastis” ($E < 1$). Artinya bahwa kendati modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dari aspek kepekaan, kenaikan pertumbuhan akibat bertambahnya modal masih relatif kecil. Selanjutnya angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,989 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi pertumbuhan pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 98,8 persen.

Analisis di atas memperlihatkan bahwa peranan tenaga kerja sebagai motor pergerak pembangunan masih sangat besar bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena secara kuantitas, hasil produksi sektor primer masih mendominasi struktur PDB kita kendati dari aspek pertumbuhan cenderung mengalami penurunan. Disamping itu industri-industri besar yang berkontribusi terhadap pertumbuhan adalah industri primer dan sekunder yang banyak menggunakan tenaga kerja. Sementara hasil produksi dari industri-industri tersier yang berteknologi tinggi serta padat modal nampak masih relatif terbatas dalam stuktur PDB secara total, sehingga walaupun memiliki pertumbuhan yang cukup signifikan namun industri-industri yang mengandalkan kekuatan produktifitas modal ini memiliki kontribusi yang relatif kecil dan belum cukup untuk mendominasi total pertumbuhan yang berlangsung.

Hal tersebut didukung oleh data dan analisis PDB dari aspek pengeluaran yang menunjukkan bahwa peran aktivitas konsumsi masih mendominasi pertumbuhan ekonomi kita dibanding dengan peranan nvestasi, dimana peranan konsumsi sejauh ini masih di atas 70% dari total PDB sedangkan peranan investasi tidak lebih dari 26%. Secara integratif, realita ini setidaknya memberi pesan yang cukup jelas dan sinergis bahwa pengaruh determinan pertumbuhan dari aspek pengeluaran/permintaan mencerminkan pula tentang dampak dari determinan pertumbuhan pada aspek produksi/penawaran.

Transformasi Struktural

Sebagaimana prosedur dalam estimasi persamaan pertumbuhan, maka estimasi persamaan transformasi struktural juga didahului dengan menentukan persamaan *reduce form* dan kemudian memasukkan hasil prediksinya ke dalam model awal. Sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$SC = \lambda_0 + \lambda_1 \widehat{\text{LnPDB}} + \lambda_2 \text{LnEDU} + e_3 \quad (14)$$

Dimana $\widehat{\text{LnPDB}}$ adalah hasil prediksi LnPDB dari persamaan *reduce form*.

Oleh karena hasil uji identifikasi menunjukkan bahwa persamaan transformasi struktural *overidentified*, maka persamaan tersebut juga akan diestimasi menggunakan metode TSLS dengan memasukkan seluruh variabel eksogen sebagai *instrument list*. Hasil estimasi oleh EViews dapat disajikan secara formal sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} SC = -1,849 - 0,307\widehat{\text{LnPDB}} + 3,438\text{LnEDU} \\ SE \quad (1,484) \quad (0,592) \quad (1,111) \\ t\text{-stat} \quad (-1,246) \quad (-0,518) \quad (3,095)^{***} \\ F_{\text{stat}} = 407,138^{***} \\ R^2 = 0,957 \end{array}$$

***signifikan pada alfa 1%

Hasil estimasi tersebut memperlihatkan bahwa ternyata pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan struktural, sedangkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 3,438, yang berarti bahwa setiap persen kenaikan tingkat pendidikan akan mempengaruhi perubahan struktural sebesar 3,44 persen. Angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,957 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi perubahan struktural adalah sebesar 95,7 persen.

Tidak berpengaruhnya pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan struktural juga amat relevan dan bersinergi dengan hasil analisis terhadap determinan pertumbuhan di atas. Lagi-lagi hal tersebut dapat dijelaskan oleh struktur PDB kita yang masih sangat didominasi oleh konsumsi serta kontribusi sektor primer yang secara kuantitatif masih relatif besar. Oleh karena konsumsi tidak memiliki efek pengganda (*multiplier*) sebagaimana investasi mengakibatkan pertumbuhan ekonomi secara langsung memiliki pengaruh yang masih cukup lemah terhadap bergesernya struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor non primer.

Pergeseran struktur ekonomi ini nampaknya lebih banyak dipengaruhi secara langsung oleh kemajuan teknologi yang dalam hal ini diproksi dengan tingkat

pendidikan. Makin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak orang akan beraktivitas di sektor-sektor modern, sehingga mengakibatkan pertumbuhan di sektor modern meningkat lebih cepat dibanding sektor-sektor tradisional (pertanian). Dalam hal ini meningkatnya kualitas tenaga kerja mendorong produktifitas di sektor modern meningkat. Hal tersebut sejalan dengan hasil estimasi terhadap determinan pertumbuhan ekonomi di atas yang menyimpulkan bahwa pengaruh input tenaga kerja masih cukup penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural terhadap Kesempatan Kerja

Setelah membedah determinan dari pertumbuhan dan transformasi struktural, maka selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap dampaknya bagi kesempatan kerja. Tidak seperti kedua persamaan sebelumnya yang mengalami *over identified*, persamaan kesempatan kerja ini berdasarkan uji identifikasi mengalami *just identified*. Oleh karena itu model ini akan diestimasi menggunakan metode OLS tidak langsung atau *Indirect Least Square* (ILS), dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnKK} = \alpha_0 + \alpha_1 \widehat{\text{LnPDB}} + \alpha_2 \widehat{\text{SC}} + \alpha_3 \text{LnW} + e_1 \quad (15)$$

Dimana $\widehat{\text{LnPDB}}$ dan $\widehat{\text{SC}}$ adalah hasil prediksi dari persamaan *reduce form*

Hasil estimasi ILS terhadap persamaan di atas dapat ditampilkan secara formal sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{LnKK} = -4,490 + 3,141\widehat{\text{LnPDB}} - 0,552\widehat{\text{SC}} - 0,664\text{LnW} \\ SE \quad (0,804) \quad (0,362) \quad (0,077) \quad (0,093) \\ t\text{-stat} \quad (-5,586) \quad (8,685)^{***} \quad (-7,206)^{***} \quad (-7,142)^{***} \\ F_{\text{stat}} = 2178,845^{***} \\ R^2 = 0,994 \end{array}$$

***signifikan pada alfa 1%

Nampak bahwa ketiga variabel bebas yakni pertumbuhan ekonomi, transformasi struktural serta tingkat upah masing-masing secara individual maupun bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 3,141 yang berarti bahwa setiap satu persen pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja sebesar 3,14 persen. Sedangkan transformasi struktural memiliki pengaruh negatif sebesar -0,552 yang artinya bahwa setiap satu persen pergeseran struktur ekonomi akan mengurangi kesempatan kerja sebesar 0,55 persen. Begitu pula tingkat upah juga memiliki pengaruh yang negatif dengan nilai koefisien sebesar -0,664 yang berarti bahwa setiap satu persen

kenaikan upah akan mengurangi kesempatan kerja sebesar 0,66 persen.

Pengaruh positif pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja disebabkan karena semakin besar pertumbuhan mencerminkan makin besarnya aktivitas ekonomi sehingga berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap tenaga kerja dan terciptanya kesempatan kerja. Menyangkut persentasi kenaikan kesempatan kerja yang melebihi persentasi kenaikan output disebabkan oleh masih dominannya peran tenaga kerja dalam pembentukan output di Indonesia, sebagaimana hasil elasticitas kesempatan kerja di atas. Hal ini sesuai dengan Hukum Okun yang mengatakan bahwa nilai $\Delta L/\Delta Q$ akan sangat tergantung pada seberapa besar peran tenaga kerja dalam pembentukan output atau dengan kata lain jika teknologi produksi yang digunakan lebih banyak menggunakan tenaga kerja maka nilai $\Delta L/\Delta Q$ akan semakin besar, demikian pula sebaliknya.

Adapun mengenai pengaruh tingkat upah dapat dijelaskan secara sederhana melalui teori permintaan yang diderivasi menjadi permintaan tenaga kerja, dimana tingkat upah merupakan indikator harga untuk tenaga kerja. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat upah (harga untuk tenaga kerja) maka semakin rendah permintaan terhadap tenaga kerja.

Menurunnya permintaan tenaga kerja tentu saja akan berdampak secara langsung pada kesempatan kerja, sebab jika dilihat dari aspek penawaran, Indonesia mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja yang cukup besar serta tidak diimbangi dengan kualifikasi yang memadai. Akibatnya kenaikan tingkat upah yang cenderung terus berlangsung mendorong perusahaan untuk membatasi jumlah tenaga kerja dan mengantisipasinya dengan cara memperluas investasi pada sektor yang padat modal. Dengan demikian jelas bahwa kenaikan tingkat upah secara langsung memberi dampak negatif yang signifikan bagi kesempatan kerja.

Sedangkan pengaruh negatif dari transformasi struktural terhadap kesempatan kerja dapat dijelaskan melalui pemenuhan asumsi teori Lewis tentang perekonomian dua sektor yang kemudian dikaitkan dengan hasil estimasi terhadap persamaan Pertumbuhan ekonomi (13), persamaan Transformasi struktural (14) dan persamaan kesempatan kerja (15) di atas.

Kendati menurut Lewis, proses transformasi struktural akan mendistribusikan kesempatan kerja yang berlimpah di sektor pedesaan ke sektor perkotaan sehingga diharapkan dapat memperbesar kesempatan kerja, namun setidaknya proses tersebut harus memenuhi beberapa asumsi penting. Pertama

adalah bahwa pasar kerja di sektor modern bersifat kompetitif sempurna sehingga menjamin upah cenderung konstan; Kedua, adanya surplus tenaga kerja yang tidak terbatas di sektor pedesaan dengan produktivitas marginal mendekati nol sehingga menjamin kurva penawaran tenaga kerja menjadi elastis sempurna, serta; Ketiga, transformasi struktural yang berlangsung harus dapat meningkatkan akumulasi modal hingga berlangsung reinvestasi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat.

Pada kenyataannya asumsi bahwa tingkat upah cenderung konstan tidak berlaku di Indonesia, sebab tingkat upah cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga mempengaruhi permintaan tenaga kerja dan selanjutnya tentu saja menghambat proses penciptaan kesempatan kerja. Hal tersebut sejalan dengan hasil estimasi persamaan (15) di atas bahwa tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

Asumsi lainnya yang belum terpenuhi dari teori Lewis adalah menyangkut surplus tenaga kerja di sektor pedesaan. Keyataan menunjukkan bahwa surplus tenaga kerja juga berlangsung di perkotaan yang dicerminkan dengan tingginya angka pengangguran di perkotaan. Akibatnya kompetisi di pasar kerja lebih cenderung berlangsung pada sisi penawaran tenaga kerja sehingga pertumbuhan sektor modern di perkotaan hanya mampu menyerap tenaga kerja dengan kualifikasi yang bersaing, salah satunya adalah kualifikasi tingkat pendidikan. Analisis ini sejalan dengan hasil estimasi persamaan (14) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi struktural.

Asumsi ketiga tentang terjadinya reinvestasi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi akibat proses transformasi struktural juga agaknya belum terpenuhi. Proses akumulasi modal agaknya oleh perusahaan lebih diarahkan untuk diinvestasikan bagi peningkatan teknologi yang padat modal guna meningkatkan produksi. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa proses transformasi struktural hanya berlangsung pada sisi output sedangkan pada sisi kesempatan kerja justru transformasi tidak berlangsung, dimana penyerapan kesempatan kerja masih didominasi oleh sektor-sektor primer yang ada di pedesaan. Di sisi lain, kendati pertumbuhan ekonomi amat dipengaruhi secara positif oleh kesempatan kerja (sesuai hasil estimasi persamaan 13), namun pertumbuhan yang tercipta belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi berlangsungnya proses transformasi struktural sebagaimana hasil estimasi persamaan (14) di atas.

Dengan demikian, dampak negatif transformasi struktural terhadap kesempatan kerja diakibatkan oleh

beberapa asumsi Lewis tentang surplus tenaga kerja pedesaan, asumsi upah konstan serta, asumsi reinvestasi tidak terpenuhi, sehingga proses transformasi struktural tersebut hanya berlangsung pada sisi output, terutama peningkatan output yang cenderung didorong oleh kemajuan teknologi padat modal. Pertumbuhan ekonomi yang terbangun tersebut agaknya belum mampu meningkatkan akumulasi modal dan reinvestasi secara maksimal, sehingga dari sisi pengeluaran pertumbuhan ekonomi kita masih didominasi oleh konsumsi yang tentu saja tidak memiliki efek multiplier.

Temuan dalam penelitian ini juga relevan dengan beberapa studi empiris sebelumnya, diantaranya adalah Bocean & Barbu (2006), dimana dari salah satu skenario hasil simulasi mereka untuk kasus Romania (skenario 1) menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi didorong oleh kemajuan iptek, maka output di sektor-sektor modern akan naik namun akibatnya berdampak pada penurunan kesempatan kerja. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Zagler (2000), terutama menyangkut naiknya pengangguran struktural akibat adanya perubahan struktur ekonomi, serta temuannya tentang pentingnya tingkat pendidikan yang berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja. Demikian juga hasil temuan Bachman & Burda (2002), Jannisen, dkk (1998), serta Brainard & Cutler (1990), yang kesemuanya menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja sedangkan transformasi struktural memiliki pengaruh yang negatif terhadap kesempatan kerja karena terjadinya pengangguran struktural dalam jangka pendek, serta adanya penambahan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sektor modern.

Catatan penting yang dapat dikemukakan sebagai ulasan akhir dari hasil penelitian ini adalah bahwa setiap perekonomian memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga perubahan terhadap berbagai indikator ekonomi yang berlangsung akan memberi dampak yang beragam pula tergantung sejauhmana respon dan interaksi dari variabel-variabel terkait serta pemenuhan terhadap berbagai asumsi yang mendasarinya. Demikian pula halnya dengan dampak pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural terhadap penciptaan kesempatan kerja di Indonesia, sebagaimana yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini.

Sebagai negara berkembang yang perekonomiannya secara absolut masih didominasi oleh sektor primer, maka proses berlangsungnya pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor non-primer tentu bukan tanpa konsekuensi.

Harga yang harus dibayar dari proses pergeseran struktur tersebut adalah terciptanya pengangguran struktural akibat masih lemahnya kualitas sumberdaya manusia yang kita miliki. Tingkat pendidikan tenaga kerja di Indonesia saat ini yang rata-rata hanya 7 tahun menggecap bangku pendidikan agaknya belum siap menghadapi perubahan pola aktivitas ekonomi yang begitu cepat dan berkonsekuensi terhadap ketatnya persaingan di pasar kerja. Oleh karena itu tingkat pendidikan menjadi variabel yang sangat penting untuk mengantisipasi berlangsungnya proses transformasi struktural agar tidak memiliki efek negatif yang berkepanjangan terhadap penciptaan kesempatan kerja.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi ternyata tidak signifikan dalam mempengaruhi transformasi struktural. Artinya pergeseran struktur ekonomi berikut dampak ikutannya tetap saja berlangsung tanpa bisa dibendung walaupun pertumbuhan ekonomi mengalami pasang surut. Hal ini tentu tidak terlepas dari karakteristik pertumbuhan ekonomi kita yang terlalu didominasi oleh aktivitas konsumsi terutama di sektor modern, sementara aktivitas produksi masih tetap bertumpu di sektor-sektor tradisional. Proses reinvestasi juga tidak berlangsung sebagaimana mestinya, walaupun ada reinvestasi, lebih banyak mengarah pada upaya peningkatan teknologi yang cenderung bersifat padat modal. Fenomena ini perlu disikapi secara lebih serius sebelum arus globalisasi dan kemajuan iptek semakin deras menghantam potret dunia ketenagakerjaan kita, tentunya dengan penerapan kebijakan makro maupun mikro yang lebih integratif, komprehensif dan relevan dengan problem serta kebutuhan riil yang sementara dihadapi

V. PENUTUP

a.) Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi dan analisis yang dijelaskan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- 1) Pertumbuhan ekonomi, transformasi struktural serta tingkat upah masing-masing secara individual maupun bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja.
- 2) Secara individual, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap kesempatan kerja Sedangkan transformasi struktural memiliki pengaruh negatif. Sementara tingkat upah memiliki pengaruh negatif.
- 3) Kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap berlangsungnya transformasi struktural. Hal ini antara lain disebabkan karena pertumbuhan yang berlangsung masih didominasi oleh aktivitas konsumsi yang tidak memiliki efek pengganda, sehingga belum tercipta investasi-investasi produktif di sektor non-primer secara lebih optimal.

- 4) Pergeseran struktur ekonomi lebih banyak dipengaruhi secara langsung oleh kemajuan teknologi yang dalam hal ini diproksi dengan tingkat pendidikan. modern meningkat.

b.) Saran

Dengan kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kesempatan kerja hendaknya pemerintah lebih diarahkan pada peningkatan investasi-investasi produktif disertai perbaikan terhadap tingkat pendidikan demi memperbaiki kualitas tenaga kerja agar dapat bersaing dan menjawab kebutuhan pasar kerja yang senantiasa terus bergeser sesuai pergeseran struktur ekonomi.
- 2) Peningkatan investasi hendaknya lebih diarahkan pada pengembangan industri-industri primer dan sekunder yang berbasis pada pengolahan hasil-hasil pertanian dengan penggunaan teknologi yang lebih bersifat padat tenaga kerja.
- 3) Proses transformasi struktural hendaknya perlu terus didorong dengan berorientasi pada perubahan struktur ekonomi dari sisi kesempatan kerja.

REFERENSI

- Agus Widarjono**, (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Ekonisia.
- Bachmann, Ronald and Burda, Michael C**, (2007). *“Sectoral Transformation, Turbulence, and Labor Market Dynamics in Germany”*, Ruhr Economic Papers, Dortmund: Ruhr-Universität Bochum (RUB), Department of Economics
- Badthara, Badthara**, (2008). “Analisis Kausalitas Antara Penyerapan Tenaga Kerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 1980 – 2005”. Tesis, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dornbusch R & Fischer S**, (1997). *Makroekonomi*, Edisi Keempat, Alih Bahasa J Mulyadi. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ehrenberg, R.G. & Smith, R.S.**, (1994). *Modern Labor Economics. Theory and Public Policy* (fifth Edition). New York: Harper Collins.
- Hidayat Amir & Suhasil Nazara**, (2005). “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000; Analisis Input-Output”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia* Edisi Januari 2005, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jhingan, M. L**, (2007). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Penerbit PT.Radja Grafindo Persada
- Karanassou Marika, et al**, (2007). *“Capital Accumulation and Unemployment: New Insights on the Nordic Experience”*, Discussion Paper No. 3066, Bonn: Iza.
- Ketut Kariyasa**, (2006). “Perubahan Struktur Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia Di Indonesia”, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis “Soca”* Vol. 6 No. 1 edisi Februari 2006, Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Mankiw, N.G**, (2003). *Teori Makroekonomi*. Edisi kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mudrajat Kuncoro**, (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Penerbit AMP YKPN.
- Sadono Sukirno**. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Todaro, Michael. P**, (2003). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Jilid Satu), Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Zagler, Martin**, (2000). *“Economic Growth, Structural Change, And Search Unemployment”*, [Journal Of Economics Volume 96, Number 1](#), 63-78, Doi:10.1007/S00712-008-0025-Z.